

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang harus memiliki tujuan untuk mengejar ketertinggalanya dari berbagai hal dengan melakukan pembangunan dalam segala bidang. Sejalan dengan arah pembangunan nasional maka pembangunan disetiap propinsi dan nasional mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Di Indonesia untuk membiayai pembangunan nasional yang mencangkup investasi dapat bersumber dari penanaman modal, baik itu dalam negeri maupun asing, yang merupakan langkah awal untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi atau penanaman modal merupakan salah satu faktor pendukung dalam tahap pembangunan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sarwedi menjelaskan bahwa :

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana pembangunan tersebut. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*foreign direct investment*=FDI).¹

Penanaman Modal Asing ialah aliran modal yang bersumber dari luar negeri yang bergerak ke sektor swasta baik melalui Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) maupun investasi tidak langsung (portofolio). Beberapa pengamat menganggap investasi asing langsung dianggap lebih bermanfaat dibandingkan investasi dalam bentuk portofolio. Hal tersebut karena adanya pengaruh yang diberikan dari investasi asing langsung yaitu transfer ilmu pengetahuan, modal, dan teknologi yang betul-betul terasa.

¹ Sarwedi, Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya, **Jurnal Akuntansi & Keuangan**, Vol. 4, No. 1. Jember: Universitas Kristen Petra: 2002., hal. 18

Menurut Zaenuddin “investasi asing dianggap lebih menguntungkan karena tidak memerlukan kewajiban pengembalian kepada pihak asing seperti halnya hutang luar negeri”.² Penanaman modal asing langsung mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan serta pembangunan perekonomian yang lebih baik.

Tabel 1.1 Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2004 -2017

Tahun	Investasi Asing Langsung (Juta US\$)
2004	10.279.8
2005	8.916.9
2006	5.977.0
2007	10.341.4
2008	14.871.4
2009	10.815.3
2010	16.214.8
2011	19.474.5
2012	24.564.7
2013	28.617.5
2014	28.529.7
2015	29.275.9
2016	28.964.1
2017	32.239.8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 di atas memperlihatkan data perkembangan investasi asing langsung di Indonesia dari tahun 2004 hingga tahun 2017 yang mengalami fluktuasi, khususnya tahun 2004 hingga 2008. Namun pada tahun 2008 ke 2009 terjadi penurunan. Terjadinya penurunan investasi asing langsung dari US\$14.871.4 ke US\$10.815.3, dikarenakan terjadinya krisis moneter pada tahun 2008 di beberapa Negara Amerika Serikat dan Eropa. Pada tahun 2010 sampai tahun 2017 investasi asing langsung meningkat secara terus menerus.

² Muhammad, Zaenuddin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA di Batam*, **Jurnal JEJAK**, Volume 2, Nomor 2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Semarang, hal. 156

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut. Terlebih lagi saat sekarang ketika arus globalisasi yang tinggi mempersulit Indonesia untuk membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi nasional.

Dilihat dari sejarah perekonomian Indonesia pada masa dahulu, Indonesia pernah memiliki suatu keadaan perekonomian yang cukup baik pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Saat presiden Soeharto memudahkan masuknya investasi asing ke dalam negeri serta membuat utang luar negeri menjadi bagian dari pemasukan negara. Hal tersebut ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang selalu tinggi bahkan diprediksi Indonesia bisa menjadi salah satu raksasa perekonomian dunia.

Pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya.

Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2017

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)
2004	1 656 516,8
2005	1 750 815,2
2006	1 847 126,7
2007	1 964 327,3
2008	2 082 456,1
2009	2 178 932,0
2010	6 864 133,1
2011	7 287 635,3
2012	7 727 083,4
2013	8 156 497,8
2014	8 564 866.60
2015	8 982 517.10
2016	9 434 613.40
2017	9 912 703.60

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan PDB Indonesia sejak tahun 2004 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan secara terus menerus. Peningkatan ini diakibatkan oleh impor bahan baku, impor barang modal, impor barang konsumsi yang terus meningkat dan jumlah ekspor yang di tekan turun.

Sadono Sukirno menyatakan bahwa “suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Setiap perubahan dalam suku bunga akan menyebabkan perubahan pula dalam tabungan rumah tangga dan permintaan dana untuk investasi perusahaan”.³

Tingkat suku bunga di Indonesia mengacu pada besarnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia biasa disebut SBI saat ini disebut BI rate. Dalam menentukan besarnya BI rate, Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan moneter selalu memperhatikan keadaan perekonomian yang terjadi, karena besarnya BI rate akan direspon oleh

³ Sadono, Sukirno. **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Jakarta, Rajawali Pres, 201, hal. 73.

suku bunga di bank-bank umum yang mempengaruhi pada perekonomian. Tabel 1.3 berikut menyajikan data suku bunga (BI rate) Indonesia tahun 2004-2017.

Tabel 1.3 Data Suku Bunga BI Rate 2004-2017 (%)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Rata-rata
2004	14,32	14,32	14,32	14,32	14,32
2005	12,75	12,75	12,75	12,75	12,75
2006	9,75	9,75	9,75	9,75	9,75
2007	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0
2008	9,25	9,25	9,25	9,50	9,31
2009	8,75	7,25	6,58	6,50	7,2
2010	6,50	6,50	6,50	6,50	6,50
2011	6,75	6,75	6,67	6,0	6,56
2012	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75
2013	5,75	5,75	7,25	7,66	5,62
2014	7,58	7,5	7,5	7,5	7,52
2015	7,58	7,5	7,5	7,5	7,52
2016	7,0	6,75	5,58	4,75	6,02
2017	4,75	4,75	4,50	4,25	4,56

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa BI *rate* selama tiga belas tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Namun yang paling berpengaruh pada perekonomian yaitu BI *rate* pada tahun 2009 BI *rate* kenaikan tertinggi dalam tiga belas tahun

tersebut mencapai 29,08%. Kemudian pada tahun 2010 BI rate mengalami penurunan drastis 6,50%, pada tahun-tahun selanjutnya BI rate terus mengalami kenaikan dan penurunan.

Upah tenaga kerja juga merupakan salah satu komponen dalam faktor produksi. Satu hal lain yang menjadi motif negara-negara investor untuk mengalokasikan investasinya adalah biaya tenaga kerja yang murah. Dalam menarik investasi asing langsung agar dalam mengurangi masalah pengangguran, pemerintah melakukan berbagai kebijakan, salah satunya adalah menentukan tingkat upah. Pemerintah mengalami dilema dalam menentukan tingkat upah. Disatu sisi, dengan penentuan upah minimum yang tinggi akan memberatkan sisi produsen sebagai pemakai faktor tenaga kerja dalam menjalankan kegiatan produksi. Tetapi dilain sisi penentuan upah minimum yang terlalu rendah akan menekan kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu kebijakan penentuan tingkat upah yang dilakukan pemerintah harus dikaji secara mendalam karena akan mempengaruhi secara negatif terhadap arus investasi asing langsung.

**Tabel 1.4 Tingkat Upah Nominal Rata-rata per Tahun Indonesia
2004 – 2017**

Tahun	Tingkat Upah Pekerja (UMR/UMP) Rata-rata (Juta Rupiah)
2004	458.500
2005	507.697
2006	602.702
2007	672.480
2008	745.709
2009	841.530
2010	908.824
2011	988.829
2012	1 088.903
2013	1 296.908
2014	1 584.391
2015	1 790.342
2016	1 997.819
2017	2 742.621

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 1.4 di atas dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir tingkat upah nominal pekerja di Indonesia mengalami kenaikan. Dari tahun 2004 hingga 2017 tingkat upah terus meningkat, yaitu Rp.458.500 di tahun 2004 menjadi Rp. 2.742.621 pada tahun 2017.

Selain nilai PDB, suku bunga dan upah pekerja, faktor ekspor diyakini memiliki pengaruh terhadap investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan aktif dalam perdagangan internasional jika nilai total ekspor lebih besar dari pada nilai total impor.

Menurut WTO dalam jurnal Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara : “Investasi asing langsung meningkat pada negara tuan rumah, akan diikuti nilai ekspor yang meningkat pada negara tersebut dan menunjukkan hubungan yang kuat (positif) dan saling melengkapi di sisi ekspor”.⁴

Tabel 1.5 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2004 – 2017

Tahun	Ekspor (Juta US\$)
2004	71,579.0
2005	85,653.7
2006	100,792.7
2007	114,098.1
2008	137,016.8
2009	116,506.7
2010	157,774.3
2011	203 496,6
2012	190 020,3
2013	182 551,8
2014	175 980,0
2015	150 366,3
2016	145.186,2
2017	168.828,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2017

⁴ Bobby Kresna Dewata, I Wayan Yogi Swara, **Pengaruh total ekspor, libor, dan upah tenaga kerja terhadap investasi asing langsung di Indonesia**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, hal. 352.

Berdasarkan data Tabel 1.5, ekspor Indonesia fluktuatif tetapi cenderung meningkat pada tahun 2004-2011 dan menurun pada tahun 2011-2016. Menurut kementerian perdagangan hambatan utama ekspor Indonesia adalah hambatan fisik di bea cukai berupa pemeriksaan barang yang harus sesuai dengan dokumen yang menyertainya, seperti jenis dan jumlah barang yang tertera dalam dokumen. Hambatan lainnya berupa bea masuk yang diterapkan oleh masing-masing negara tujuan.

Secara garis besar investasi asing langsung yang diharapkan yaitu bukan hanya investasi jangka pendek melainkan investasi yang dapat mengurangi adanya permasalahan pendanaan dalam pembangunan secara berkala dan berkelanjutan, serta pada akhirnya mencapai pembangunan ekonomi dan kesejahteraan yang merata.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga, Upah Pekerjadan Nilai Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2004-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

1. Bagaimanakah pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017?

3. Bagaimanakah pengaruh upah pekerja terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai ekspor total terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1 Pengaruh produk domestik bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017
- 2 Pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017
- 3 Pengaruh upah pekerja terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017
- 4 Pengaruh nilai ekspor total terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai investasi asing langsung sebagai alternatif sumber dana dalam pembangunan perekonomian pengganti hutang luar negeri.

3. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.
4. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Investasi

2.1.1. Pengertian Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Ini adalah kebalikan dari divestasi pada aset yang lama.

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Perihal investasi ini, Sadono Sukirno menjelaskan bahwa :

“Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian”.⁵

Mankiw juga mengemukakan bahwa :

Terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal yaitu investasi dan depresiasi. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi (*depreciation*) mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang.⁶

2.1.2 Teori-teori Investasi

a. Teori Neo Klasik

⁵ Sadono, Sukirno, **Op.Cit**, hal 121.

⁶ N Gregory, Mankiw, **Makroekonomi**, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 186

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Harrod - Domar.

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar.

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu yang meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto.

2.1.3 Penentu-Penentu Tingkat Investasi

Menurut Sadono Sukirno :

Banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Disamping ditentukan oleh harapan di masa depan untuk memperoleh untung, beberapa faktor lain juga penting peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian.

Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

- 1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.**
- 2. Suku bunga.**
- 3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.**
- 4. Kemajuan teknologi.**
- 5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.**
- 6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.⁷**

2.2 Penanaman Modal Asing

Investasi asing langsung juga dikenal dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi asing langsung merupakan aktivitas bisnis atau pengadaan alat-alat serta fasilitas produksi seperti halnya membuka pabrik-pabrik, membeli lahan, membeli bahan baku, mendatangkan mesin-mesin, dan lain-lain yang dijalankan dengan menggunakan dana atau uang investasinya secara langsung.

⁷ Sadono, Sukirno, **Op,Cit**, hal. 122

Pengertian *Foreign Direct Investment* Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 diatur bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Yang dimaksud dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) menurut penjelasan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut, terdapat poin pokok yaitu modal dan penanam modal asing. Modal dalam Undang-undang ini memiliki pengertian sebagai aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis. Sementara penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing dapat berbentuk penanaman modal langsung (*foreign direct investment*) maupun tidak langsung (*foreign indirect investment*).

Penanaman Modal Asing (PMA) lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya jangka panjang, banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini, sangat penting bagi negara sedang berkembang mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah untuk penyediaan lapangan kerja

Menurut Elvis F Purba, J L. Tobing dan Dame E M. Hutabarat menjelaskan bahwa :
“Penanaman Modal asing adalah suatu bentuk lain dari arus modal internasional yang masuk ke suatu Negara, yang bersumber dari negara-negara maju kenegara-negara berkembang”.⁸

⁸ Elvis F Purba, J L. Tobing dan Dame E M. Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, 2014, Medan : Universitas HKBP Nommensen, hal. 223

Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi asing langsung oleh Moosa dalam jurnal Lumbanraja yaitu :

1) *The differential rate of return hypothesis.*

Teori ini menjelaskan bahwa keputusan melakukan investasi asing langsung perlu mempertimbangkan *marginal return* dan *marginal costnya*. Hal tersebut dikarenakan investor dalam mengalirkan modalnya harus melihat negara mana yang mampu memberikan *return* yang lebih tinggi dalam suatu proses yang singkat.

2) *The diversification hypothesis.*

Teori ini menyatakan bahwa keputusan berinvestasi tidak hanya mempertimbangkan *return* yang didapat namun juga risiko yang akan dihadapi. Berdasarkan sifatnya terhadap risiko, terdapat tiga tingkatan, diantaranya; pertama, *risk averse*, yaitu penghindaran risiko, investor lebih memilih proyek yang berisiko rendah meskipun cenderung akan mendapat tingkat keuntungan yang rendah juga; kedua, *risk medium*, yaitu (sifat proporsional) melihat risiko dengan berinvestasi pada risiko sedang pada tingkat keuntungan tertentu; ketiga, *risk taker* ialah sifat yang berani mengambil risiko dengan berinvestasi pada *return* yang besar tanpa memerdulikan konsekuensi risiko yang lebih tinggi.

3) *The output and market size hypothesis.*

Pada teori ini investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara berkaitan dengan output dari perusahaan asing tersebut, besarnya ukuran pasar dari suatu negara diukur berdasarkan Produk Domestik Brutonya.

4) *The currency areas hypothesis.*

Teori ini menggambarkan bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI.

5) *The product life cycle hypothesis.*

Gambaran dari teori ini ialah barang/jasa yang dihasilkan pertama kali dianggap menjadi inovasi di negara asalnya. Lambat laun, barang/jasa tersebut akan tersebar ke beberapa negara sehingga menjadi terstandarisasi. Investasi asing langsung muncul dari reaksi-reaksi oleh perusahaan, dengan ekspansi ke luar negeri, yang memiliki kemungkinan kehilangan pasar karena produknya berkembang.⁹

Jenis FDI menurut Yati Kurniati, Andry Prasmuko dan Yanfitri adalah sebagai berikut :

1. FDI vertikal FDI yang dilakukan secara vertikal menyangkut desentralisasi secara geografis dari aliran produksi perusahaan. Perusahaan akan melakukan kegiatan produksi di negara-negara yang memiliki biaya tenaga kerja yang rendah, kemudian hasil produksi di negara tersebut akan disalurkan kembali ke negara

⁹ Granson Tulando Lumbanraja, *Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Nilai Tukar Rupiah*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006, hal. 11-12.

induk. Misalnya suatu produk yang proses produksinya *capital-intensive* akan memindahkan proses produksinya ke negara-negara yang kaya akan modal.

- 2. FDI horizontal FDI yang dilakukan secara horizontal akan memproduksi barang yang sama di beberapa negara. FDI jenis ini memiliki motivasi untuk mencari pasar yang baru. Keuntungan dari FDI dengan jenis ini adalah efisiensi di dalam biaya transportasi, karena tempat produksi yang ada menjadi lebih dekat dengan konsumen.¹⁰**

2.2.1 Investasi Asing Langsung di Indonesia

Kenaikan aliran modal masuk FDI ke Indonesia masih relatif terbatas. Sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, aliran masuk FDI sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang *sustainable* di Indonesia. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui determinan FDI di Indonesia sehingga kebijakan untuk mendorong peningkatan aliran FDI dapat lebih efektif diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dalam mendorong minat investor asing untuk menanamkan modal dalam bentuk FDI di Indonesia.

Indonesia telah melakukan berbagai upaya kebijakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi telah dilakukan terutama melalui perbaikan iklim investasi. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh meliputi beberapa paket kebijakan: (i) paket kebijakan perbaikan iklim investasi, (ii) paket program pengembangan infrastruktur, dan (iii) paket sektor keuangan. Program perbaikan iklim investasi dan pembangunan infrastruktur telah dirumuskan pada 2005. Untuk memperkuat implementasinya, program tersebut disertai dengan paket kebijakan sektor keuangan yang dimaksudkan untuk memperkuat stabilitas sistem keuangan dan meningkatkan sumber pembiayaan bagi perekonomian. Dalam perjalanannya, implementasi paket kebijakan tersebut telah menghasilkan beberapa kemajuan. Hal ini tercermin dari Survei Bank Dunia dan LPEM UI yang menunjukkan adanya perbaikan efisiensi kerja dari birokrasi Pemda, ditinjau dari waktu

¹⁰ Yati Kurniati, Dkk, Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung), Bank Indonesia, Working Paper No. 6 , 2007, hal, 16-17

pengurusan dan pungutan tidak resmi yang berkurang. Selain itu nuansa positif juga terlihat dari beberapa proyek perluasan industri yang sedang berjalan dan penanaman modal dari dalam negeri maupun asing di sektor pertanian yang meningkat signifikan. Namun apabila dibandingkan dengan negara tetangga, perbaikan yang dicapai masih tertinggal dalam hal kemudahan menjalankan kegiatan bisnis dan daya saing. Dari hasil survei beberapa lembaga, ranking Indonesia masih berada di bawah negara-negara tetangga. Selain itu, kondisi pasar tenaga kerja Indonesia yang rigid juga dipandang kurang dapat mendorong iklim investasi karena memicu ketidakpastian dan kurang memberikan insentif pada investor.

Yati Kurniati, Andry Prasmuko dan Yanfitri menjelaskan bahwa :

Investasi yang dilakukan di Indonesia belum mencapai tingkat optimal ditunjukkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

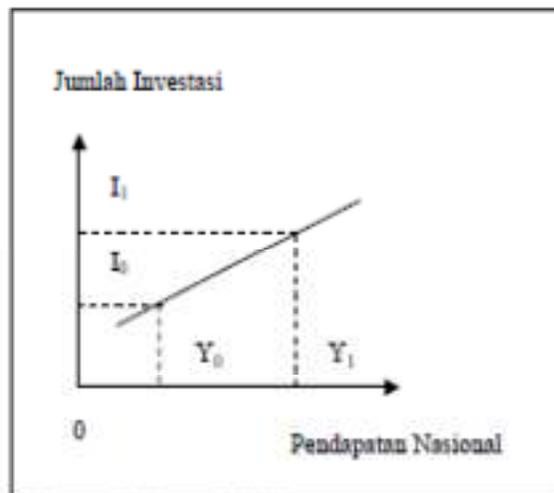
- 1. Tingkat pengembalian investasi yang tercermin dari *trend Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* yang mengalami penurunan. Penurunan ICOR ini menunjukkan adanya indikasi produktifitas kapital yang mengalami penurunan.**
- 2. Rata-rata persentase realisasi PMA terhadap permohonan yang diajukan hanya berkisar 50 % sejak tahun 1990an. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar rencana proyek asing yang sudah mendapat izin dari pemerintah tidak jadi dilaksanakan.**
- 3. Dari sisi ketersediaan infrastruktur, Indonesia boleh dikatakan masih terbelakang dibandingkan beberapa negara tetangga.**
- 4. Produktifitas tenaga kerja pada periode setelah krisis menunjukkan penurunan, dan masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.**
- 5. Pembangunan sumber daya manusia belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan negara tetangga yang ditunjukkan dengan pengeluaran pendidikan terhadap total pengeluaran pemerintah.**
- 6. Tingginya risiko baik di tingkat makro maupun tingkat mikro.**
- 7. Menurut survei yang dilakukan oleh *World Bank* menunjukkan dari sisi jumlah prosedur, waktu dan biaya untuk memulai usaha, proses memulai usaha di Indonesia termasuk yang mempunyai hambatan besar dibandingkan dengan negara lain.**
- 8. Sementara itu, dari sisi *governance*, tingkat korupsi Indonesia masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Hal tersebut merupakan penyebab *micro risk* dalam melakukan aktifitas ekonomi di Indonesia masih tinggi.¹¹**

2.3 Produk Domestik Bruto

¹¹ Ibid, hal, 14-15

Dalam bidang ekonomi, produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. konsep produk domestik bruto menurut Sukirno adalah “Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu”.¹²

Untuk mengetahui hubungan antara jumlah investasi dengan pendapatan nasional dapat dilihat pada gambar di bawah



Gambar 2.1 Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Investasi.

Dalam Gambar di atas dapat dilihat bahwa pada pendapatan nasional sebesar Y_0 , besarnya investasi pada I_0 . Adanya kenaikan pada besarnya pendapatan nasional pada Y_1 maka investasi akan naik menjadi I_1 . Adanya kenaikan dalam pendapatan nasional yang dapat diwakilkan dengan produk domestik bruto riil akan menaikkan jumlah investasi baik asing maupun dalam negeri langsung ke dalam perekonomian.

Produk Domestik Bruto (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen: konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G), dan ekspor neto (NX): $Y = C + I + G + NX$.

¹² Sadono. Sukirno, **Op.Cit.**, hal. 34

Persamaan ini merupakan persamaan yang dilihat dari bagaimana variabel-variabel persamaan tersebut dijabarkan.

Menurut Mankiw, komponen PDB terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. **Konsumsi (*consumption*)** adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. **Investasi (*investment*)** adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
3. **Belanja pemerintah (*government purchases*)** mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (*federal*).
4. **Ekspor neto (NX)** sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor).¹³

2.3.1 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Salah satu konsep pendapatan nasional yang disajikan dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Elvis F. Purba, Tobing dan Hutabarat, menjelaskan bahwa: “Angka PDB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan produksi, (2) pendekatan pengeluaran dan (3) pendekatan pendapatan”.¹⁴

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (sektor ekonomi atau lapangan usaha) di wilayah Indonesia dalam jangka waktu satu tahun. Pada masa lalu unit-unit produksi dimaksud dikelompokkan atas 11 sektor dan kemudian menjadi 9 sektor, yakni (1) pertanian (2) pertambangan dan penggalian (3) industri manufaktur, (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta (9) jasa-jasa. Masing- masing sektor terdiri dari beberapa sub sektor, yang nama-namanya dapat dilihat dari publikasi BPS Angka PDB yang dihitung dengan pendekatan produksi ini disajikan dalam jangka waktu tahunan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

¹³ Gregory, Mankiw, N, Quah, E., & Wilson, P, **Pengantar Ekonomi Makro**. (L. Febriana, Ed.) (Edisi Asia.). Jakarta: Salemba Empat, 2012. hal. 10-12

¹⁴ Elvis F. Purba, Tobing dan Hutabarat, **Op Cit**, hal. 15

Selanjutnya, menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok (inventori) ; (3) pengeluaran konsumsi pemerintah ; serta (4) ekspor barang dan jasa-jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa. Sama seperti PDB menurut pendekatan produksi, angka PDB menurut pendekatan ini disajikan juga dalam jangka waktu tahunan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Dalam keseimbangan perekonomian nasional, nilai produksi harus sama dengan nilai pembelanjaan. Mengikuti model makroekonomi Keynes, pendapatan nasional dari sisi pengeluaran dapat dituliskan sebagai :

$$PDB = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

C = Konsumsi rumah tangga konsumen,

I = Investasi (pembentukan modal bruto),

G = Konsumsi pemerintah, X menyatakan ekspor,

M = Impor yang masing-masing dinyatakan dalam satuan uang.

Ruas kanan persamaan (1), yaitu C+ I + G adalah merupakan permintaan domestik.

Kemudian menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah imbalan atau balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang didayagunakan dalam proses produksi dalam jangka waktu satu tahun, yang dinyatakan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Imbalan atau balas jasa dimaksud meliputi sewa tanah upah dan gaji, bunga modal, dan keuntungan jumlah keseluruhan imbalan tersebut telah dikurangi dengan pajak penghasilan dan pajak-pajak langsung lainnya. Oleh karena nilai PDB dalam definisi ini masih mengandung penyusutan dan pajak-pajak tak langsung neto sehingga jumlahnya secara sektoral

disebut dengan nilai tambah bruto sektoral, menurut pendekatan pendapatan. Sehubungan dengan itu, PDB merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha yang ada.

Pada dasarnya untuk menghitung nilai PDB perlu kehati-hatian karena mungkin saja terjadi perhitungan ganda (*double counting*) Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut digunakan analisis input output dalam menentukan nilai tambah (*value added*) sektoral. Nilai tambah tersebut adalah selisih antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) sektoral, atau dalam persamaan sederhana dapat dituliskan sebagai :

$$NT_{si} = K_{si} - M_{si} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana

NT_{si} = Nilai tambah sektor ke-i,

K_{si} = Keluaran (output) sektor ke-i,

M_{si} = Masukan (input) sektor ke-i.

Dengan demikian PDB adalah totalitas nilai tambah dari seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada dalam perekonomian bangsa, yang dapat ditulis sebagai :

$$PDB = \sum NT_{si} \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan data nilai tambah tersebut dapat dihitung peranan (*share*) masing-masing sektor terhadap PDB, untuk mengetahui bahwa nilai faktor tambah dari masing-masing sektor bisa berbeda, dan biasanya memang pen berbeda nilai multaknya satu sama lain.

Secara nasional, Badan Pusat Statistik biasanya menyajikan data pendapatan nasional merujuk konsep PDB atau PNB. Namun dalam tingkat daerah, BPS provinsi atau BPS kabupaten atau kota biasanya hanya menyajikan pendapatan regional dalam konsep PDB regional yang PN disebut produk domestik regional bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar

harga konstan. Biasanya tahun dasar yang dipergunakan untuk data PDRB sama dengan yang digunakan untuk data PDB karena daerah mengacu pada nasional. Selain itu menyajikan data PDB dengan memperhitungkan atau meniadakan minyak dan gas.

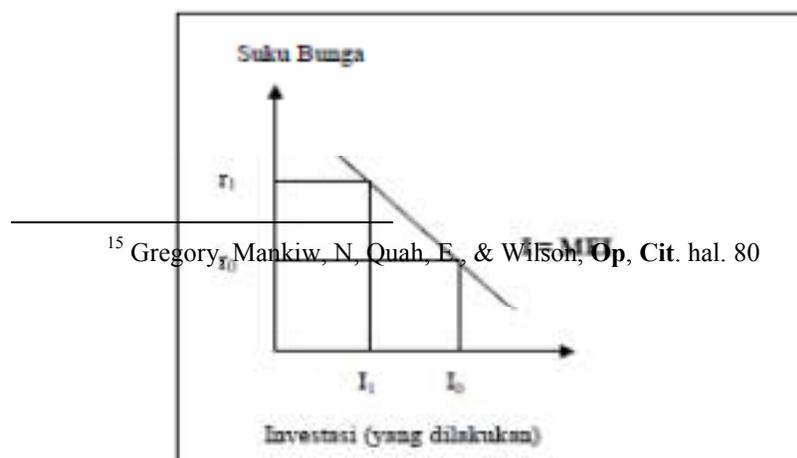
2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

Mankiw menyatakan bahwa :

Suku bunga adalah harga pinjaman. Suku bunga melambangkan jumlah yang di bayar pihak peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman dari tabungannya. Karena suku bunga yang tinggi membuat peminjaman uang semakin mahal, jumlah dana yang di minta jatuh seiring dengan naiknya suku bunga. Begitupun juga karena suku bunga tinggi membuat peminjaman uang semakin menarik, jumlah dana yang di pinjamkan naik seiring dengan naiknya suku bunga.¹⁵

Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi dapat dilihat menggunakan konsep efisiensi investasi marjinal atau dengan kurva MEI dimana menjelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga lebih besar dari pada tingkat pengembalian modal maka investasi tidak akan dilakukan oleh investor.



Gambar 2.2 Kurva *Marginal Efficiency of Investmen*

2.4.1 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Suku Bunga

Seperti dijelaskan di atas bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling memengaruhi di samping pengaruh faktor-faktor lainnya.

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka suku bunga simpanan akan turun

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan dalam bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.5 Upah Pekerja

Upah adalah hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) upah memiliki pengertian yaitu bayaran yang diberikan sebagai balasan jasa atau ongkos tenaga yang sudah dikerjakan oleh orang lain, hasil sebagai akibat dari pekerjaan. Upah juga merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang dan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas suatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan atau dibayarkan.

Menurut Undang-Undang Pasal 1 ayat 30 nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di jelaskan bahwa :

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau aturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau yang akan dilakukan.¹⁶

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud upah adalah pembayaran yang berikan oleh suatu perusahaan kepada pekerja atas jasa-jasa yang dilakukan selama melakukan pekerjaan, yang dibayarkan dengan syarat-syarat tertentu dan sesuai dengan perundang-undangan yang ada. Dengan demikian yang dimaksud dengan upah adalah imbalan yang berupa uang dan termasuk tunjangan. Pembayaran upah pada prinsipnya diberikan dalam bentuk uang. Upah pada dasarnya merupakan suatu imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dikeluarkan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan menurut persetujuan atau peraturan perundangundangan yang berlaku.

Menurut Sukirno upah yang diterima pekerja dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1. Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara tunai atau kontan oleh para pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi**

¹⁶ Undang-undang, Nomor 13 tahun 2003, Tentang Ketenagakerjaan.

2. Upah Riil, yaitu tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.¹⁷

Dengan upah buruh yang relatif rendah diyakini sebagai salah satu faktor pendorong investasi asing langsung. Sebab upah buruh yang rendah akan menurunkan biaya produksi. Oleh karena itu, biaya produksi rendah maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Maka harga barang dapat relatif rendah dengan demikian akan diikuti dengan naiknya permintaan di pasar.

2.5.1 Jenis - jenis Upah

Jenis-jenis upah dalam berbagai kepustakaan Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan kerja dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Upah nominal

Yang dimaksud dengan upah nominal ialah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pekerja yang berhak secara tunai sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja dibidang industri atau 23 perusahaan ataupun dalam suatu organisasi kerja, dimana kedalam upah tersebut tidak ada tambahan atau keuntungan yang lain yang diberikan kepadanya. Upah nominal ini sering pula disebut upah uang (*money wages*) sehubungan dengan wujudnya yang memang berupa uang secara keseluruhannya.

b. Upah nyata (*real wages*)

Yang dimaksud dengan upah nyata adalah upah uang yang nyata yang benar-benar harus diterima oleh seseorang yang berhak. Upah nyata ini ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan banyak tergantung dari :

- Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima

¹⁷ Sadono. Sukirno, **Mikroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Jakarta : Rajawali pers, Tahun 2009, hal. 151.

- Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

Adakalanya upah itu diterima dalam wujud uang dan fasilitas maka upah nyata yang diterimanya yaitu jumlah upah uang dan nilai rupiah dari fasilitas tersebut.

c. Upah hidup

Dalam hal ini upah yang di terima seorang pekerja itu relatif cukup untuk membiayai keperluan hidup yang lebih luas, tidak hanya kebutuhan pokoknya saja yang dapat dipenuhi melainkan juga sebagian dari kebutuhan sosial keluarganya, misalnya iuran asuransi jiwa, pendidikan dan beberapa lainnya.

d. Upah minimum (*minimum wages*)

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah (gubernur dengan memerhatikan rekomendasi dari dewan pengupahan provinsi dan bupati/walikota), dan setiap tahun kadang kala berubah sesuai dengan tujuan ditetapkannya upah minimum, yaitu :

- a. Untuk menonjolkan arti dan peranan pekerja/buruh sebagai subsistem dalam suatu hubungan kerja;
- b. Untuk melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat rendah dan secara materil kurang memuaskan;
- c. Untuk mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan;
- d. Untuk mengusahakan terjaminnya ketenangan dan kedamaian kerja dalam perusahaan;

- e. Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara normal.

2.6 Nilai Total Ekspor

Ekspor merupakan salah satu jenis pengeluaran yang mempengaruhi besarnya Product Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Perubahan yang terjadi pada nilai ekspor akan mempengaruhi pendapatan pemerintah berupa devisa..

Sarwedi menjelaskan bahwa :

Penawaran ekspor dipengaruhi oleh penanaman modal asing (PMA). Peningkatan PMA secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Sebagai akibatnya, jumlah barang yang diproduksi akan meningkat. Hubungan yang positif ini memang masih menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan oleh peluang terjadinya penanaman modal asing sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kebijakan negara penerima atau *host country*.¹⁸

Hubungan akan ekspor dengan terjadinya investasi dinyatakan juga oleh Mankiw dalam bukunya menjelaskan dengan identitas perhitungan pendapatan nasional dalam bentuk tabungan dan investasi, yaitu :

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana dapat diubah menjadi,

$$Y - C - G = I + NX$$

Dalam pendekatan ini $Y - C - G = S$, maka persamaan sebelumnya dapat di ubah menjadi,

$$S = I + NX$$

lalu menjadi,

$$S + I = NX$$

¹⁸ Sarwedi, **Op, Cit**, hal 25-26

NX merupakan ekspor neto yang terdapat dalam neraca pembayaran, sedangkan *I* merupakan investasi. Maka dapat diketahui besar kecilnya nilai total ekspor akan mempengaruhi akan investasi di suatu Negara.

Dalam jurnal Irene, Hamdani mengemukakan bahwa :

Perdagangan internasional terjadi apabila suatu produk melintasi batas suatu Negara dengan maksud untuk diperjual belikan. Dalam perdagangan internasional transaksi jual beli dinamakan kegiatan ekspor impor yang merupakan transaksi jual beli produk antara pengusaha yang bertempat tinggal di Negara-negara yang berbeda atau transaksi perdagangan antara Negara satu dengan yang lainnya.¹⁹

2.7 Hubungan Antar Variabel

2.7.1 Hubungan antara Produk Domestik Bruto terhadap Investasi Asing Langsung di

Indonesia

Sejalan dengan hasil penelitian Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani menjelaskan bahwa :

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI dalam jangka panjang, bila PDB makin besar maka akan mendorong terciptanya FDI yang lebih besar pula. Peningkatan PDB menunjukkan perbaikan pada perekonomian Indonesia yang pada akhirnya akan mendorong investor berinvestasi. Hasil penelitian ini juga tidak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap aliran FDI. Hal ini sesuai dengan salah satu motif investor atau perusahaan multinasional untuk melakukan investasi yaitu mendapatkan *return* yang tinggi di suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dalam jangka pendek, perubahan PDB juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan FDI, namun pengaruh tersebut tidak secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan karena PDB tidak secara cepat mempengaruhi FDI sehingga pengaruhnya baru akan terasa dalam jangka panjang.²⁰

¹⁹ Irene Sarah Larasati, Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap PDB, **Jurnal Administrasi bisnis (JAB)**, Volume 63, Nomor 1, 2018, hal. 11.

²⁰ Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani, **Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, Dan Risiko Politik Terhadap Investasi Langsung Asing Di Indonesia**, 2013, hal. 84

2.7.2 Hubungan antara Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Menurut Sitinjak dalam jurnal Fuji Astuty :

Investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Dengan demikian suku bunga riil juga merupakan salah satu variabel utama yang digunakan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah rencana suatu proyek baru akan menguntungkan secara keuangan atau tidak.²¹

Investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang suatu negara. Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih kuat.

2.7.3 Hubungan antara Upah Pekerja terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Pinjaman perbankan merupakan suatu komponen tak terpisahkan dalam perekonomian masa kini. Pebisnis manapun akan membutuhkan jasa perbankan untuk menjalankan aktivitasnya, mulai dari fasilitas pembayaran dan penjaminan dalam ekspor-impor, pembayaran gaji karyawan (*payroll*), hingga kredit usaha.

Tri Rahayu menjelaskan dalam jurnal Yogatama bahwa :

Dengan upah buruh yang relatif rendah diyakini sebagai salah satu faktor pendorong investasi asing langsung. Sebab upah buruh yang rendah akan menurunkan biaya produksi. Oleh karena itu, biaya produksi rendah maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Maka harga barang dapat relatif rendah dengan demikian akan diikuti dengan naiknya permintaan di pasar.²²

2.7.4 Hubungan antara Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Investasi asing langsung memiliki keterkaitan yang erat dengan perdagangan internasional. Negara yang membuka peluang atau kesempatan untuk berinvestasi di negaranya, berpengaruh pergerakan tingkat ekspor domestiknya dan akan mempengaruhi investasi asing langsung. Perdagangan internasional juga termasuk faktor penting yang memberikan kontribusi

²¹ Fuji Astuty, **Analisis Investasi Asing Langsung Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Indonesia**,s Jurnal Mutiara Akuntansi, 2017, hal. 52.

²² I Made Yogatama Pande Mudara, **Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia**. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011. hal. 28-29.

langsung maupun tidak langsung dalam penanaman modal asing, masing-masing negara akan mendapat keuntungan yang akan di dapat dari kerjasama yang dilakukan

Sarwedi menjelaskan bahwa : “Ekspor dan FDI memang dua hal yang saling berhubungan dalam pembangunan ekonomi. Namun, jika dua komponen ini dipisahkan maka akan menimbulkan permasalahan baru, khususnya jika dikaitkan dengan motivasi atau aktivitas MNCs dalam suatu negara”.²³

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan berbentuk skripsi, tesis dan jurnal dari penelitian peneliti lain. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara “Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.” Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares/ OLS*). Dalam penelitian ini menggunakan model linier dalam bentuk *log linier models*. Investasi asing langsung merupakan variabel dependen di dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independennya adalah produk domestik bruto, suku bunga, upah pekerja, dan nilai total ekspor.

Hasil penelitian ini adalah “total ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia, libor secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, upah pekerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia, upah tenaga kerja

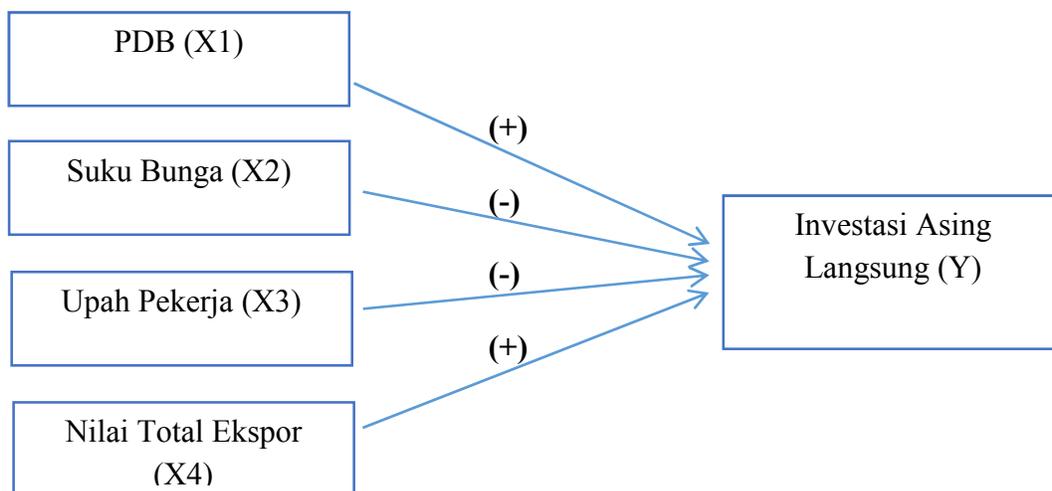
²³ Sarwedi, **Op, Cit.** hal. 26

secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia”.²⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astiti Swanitarini tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014.” Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Spesifikasi model dalam penelitian ini memodifikasi model yang telah dikembangkan oleh Sarwedi (2002). Perumusan model dilakukan dengan Uji MacKinnon, White, dan Davidson (MWD) untuk memilih model terbaik antara model linier dan *model log linier*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang positif produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap investasi asing langsung, UMP berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung, nilai ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung”.²⁵

2.9 Kerangka Pemikiran



²⁴ Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara, **Op, Cit.** hal. 352

²⁵ Astiti Swanitarini, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2011-2014**, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 371

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Purba dan simanjuntak mengemukakan : “Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan antara variabel–variabel yang dapat diuji secara empiris”.²⁶

Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Produk Domestik Bruto diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia.
2. Suku bunga diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia.
3. Upah pekerja diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia.
4. Nilai total ekspor diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah investasi asing langsung di Indonesia.

²⁶ Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi kedua, cetakan Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, hal.34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen yaitu produk domestik bruto, suku bunga, upah pekerja dan nilai total ekspor terhadap variabel dependen yaitu investasi asing langsung di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* untuk periode 2004 - 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, serta beberapa situs website yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data produk domestik bruto Indonesia periode 2004-2017
2. Data suku bunga acuan dari BI rate periode 2004-2017
3. Data upah pekerja periode 2004-2017

4. Data produk nilai total ekspor Indonesia periode 2004-2017
5. Data investasi asing langsung di Indonesia periode 2004-2017

3.3 Model Analisis Data

3.3.1 Model Kuantitatif

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, upah pekerja dan nilai total ekspor terhadap Investasi asing langsung di Indonesia Tahun 2004-2017 menggunakan metode analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

dimana:

Y	= Investasi Asing Langsung (Juta US\$)
$\hat{\beta}_0$	= Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	= Koefisien regresi
X ₁	= Produk Domestik Bruto (Miliar Rupiah)
X ₂	= Suku Bunga (Persen)
X ₃	= Upah Pekerja (Juta Rupiah)
X ₄	= Nilai Total Ekspor (Juta US\$)
ε_i	= Galat (Error term)

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (produk domestik bruto, suku bunga, upah pekerja dan nilai total ekspor) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (investasi asing langsung), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

a. Produk Domestik Bruto (X_1)

$H_0 : \hat{\beta}_1 = 0$ artinya, produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung Indonesia

$H_1 : \hat{\beta}_1 > 0$ artinya, produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya produk domestik bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

b. Suku Bunga (X_2)

$H_0 : \hat{\beta}_2 = 0$ artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

$H_1 : \hat{\beta}_2 < 0$ artinya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Rumus untuk mencari t hitung adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

c. Upah Pekerja (X_3)

$H_0 : \hat{\beta}_3 = 0$ artinya, upah pekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

$H_1 : \hat{\beta}_3 < 0$ artinya, upah pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya upah pekerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya upah pekerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

d. Nilai Total Ekspor (X₄)

$H_0 : \hat{\beta}_3 = 0$ artinya, Nilai Total Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

$H_1 : \hat{\beta}_3 > 0$ artinya, Nilai Total Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Nilai Total Ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Nilai Total Ekspor

secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0: \hat{\beta}_1 = \hat{\beta}_2 = \hat{\beta}_3 = \hat{\beta}_4 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i$ tidak semua nol , $i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2.3 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.²⁷

3.3.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.3.1 Multikolineritas

Menurut Agus Widarjono ”multikolineritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi”.²⁸ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.

²⁷ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal. 26

²⁸ *Ibid*, hal 104

c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.

d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.3.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji : Durbin-Watson (uji $D - W$). "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi

tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen”.²⁹

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.3.3.3 Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. ”*Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”.³⁰ Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.3.4 Normalitas

²⁹ Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23**, Edisi 8, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal. 108

³⁰ **Ibid**, hal. 116

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (*distribunse error*) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mangasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil".³¹

Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari ebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut

³¹ **Ibid**, hal. 154

Ghozali nilai z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.5 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. **Investasi Asing Langsung (X1)**

Investasi asing di Indonesia dalam penelitian ini menggunakan data jumlah *foreign direct investment* atau FDI yaitu penanaman modal asing berasal dari perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan asing yang secara langsung masuk di dalam perekonomian Indonesia tiap tahunnya dalam satuan juta US\$.

2. **Produk Domestik Bruto (X2)**

Jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Cakupan PDB yang digunakan adalah PDB menurut lapangan usaha. Satuan dari variabel PDB adalah miliar rupiah.

3. **Suku Bunga (X2)**

Suku bunga yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga acuan yaitu *BI rate* yaitu suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Data suku bunga dalam satuan persen.

4. **Upah Pekerja**

Upah pekerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata upah pekerja per tahun (UMR/UMP) di Indonesia. Data upah pekerja dalam satuan juta rupiah.

5. **Nilai Total Ekspor**

Nilai total ekspor adalah seluruh produksi migas dan nonmigas dalam perekonomian domestik yang diekspor keluar negeri untuk pengamatan tahun 2004-2017. Data dalam satuan juta US\$.

